

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, representasi berarti perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili atau perwakilan.<sup>32</sup> Menurut Marel Denasi representasi merupakan sebuah kegiatan merekam ide, pengetahuan atau pesan dan menuangkannya hasil dalam beberapa cara fisik. Lebih jelasnya representasi merupakan kegiatan menyambungkan, menggambarkan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, maupun diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa cara fisik<sup>33</sup>

Representasi adalah hal yang berhubungan dengan tanda dan makna. Konsep representasi ini sendiri bisa berubah-ubah. Menurut Nuraini Julianti, sifat representasi sering berubah-ubah sebab makna yang juga berubah-ubah seiring terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.<sup>34</sup> Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi dapat diartikan sebagai proses pemaknaan yang bersifat berubah-ubah akibat menyeleksi sesuatu hingga menghasilkan sebuah tanda serta menuangkan hasilnya dengan beberapa cara fisik.

#### B. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan Karakter

---

<sup>31</sup> Nurmiati Istiqomah and Shinta Kristanty, 'Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Sabtu Bersama Bapak (Analisis Semiotika Chales Sanders Peirce)', *PANTAREI*, 5 (2021).

<sup>32</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/representasi> [accessed 11 March 2023].

<sup>33</sup>Indiwan Seto Wahyu Wibowo, 'Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi'.(Jakarta:MItra Wacana Meida,2013),148.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 150.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup> Carter V. Good dalam Dictionary of Education menyimpulkan bahwa pendidikan adalah keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya yang bernilai positif dalam masyarakat dimana dia hidup, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan social dan kemampuan individu yang optimal.<sup>36</sup>

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>37</sup> Pada dasarnya pendidikan merupakan upaya untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave* berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti

---

<sup>35</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> [accessed 11 March 2023].

<sup>36</sup> Dr Sugiyono, M Pd, and Dr Samijo, 'PENDIDIKAN BERETIKA DAN BERBUDAYA'. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), 10.

<sup>37</sup> *Ibid.*,

yang membedakan dari seseorang dengan yang lain, serta watak.<sup>38</sup> Russel Williams mengilustrasikan karakter ibarat “otot”, yang mana “otot-otot” karakter akan menjadi lembek jika tidak pernah diasah, dan akan semakin kuat dan kokoh jika sering dipakai. Seperti seorang binaragawan (*boddy budler*) yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya, “otot-otot” karakter juga akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akan menjadi kebiasaan (*habbit*).

Menurut Thomas Lichona, pendidikan karakter adalah proses perkembangan diri yang melibatkan pengetahuan yang baik (*knowing the good*), keinginan yang baik (*desiring the good*), dan tindakan yang baik (*doing the good*). Dengan kata lain pendidikan karakter melatih siswa untuk memiliki sikap yang menyeimbangkan antara pikiran (*habits of the mind*), hati (*habits of the heart*), dan tindakan yang baik (*doing the good*). Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dari pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaan atau peneladanan atas karakter baik itu<sup>39</sup>

Sedangkan menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan membentuk pribadi anak sebagai manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik.<sup>40</sup>Di pihak lain Frye, mendefinisikan pendidikan karakter sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang untuk memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan perilaku-perilaku mulia. Frye menganggap bahwa pendidikan karakter sebagai

<sup>38</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta:Paragonatama Jaya,2015),19.

<sup>39</sup> Sugiyono, Pd, and Samijo.(Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan,2014),7.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 36-37.

suatu gerakan nasional untuk membentuk sekolah yang dapat membina pemuda-pemudi beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan ajaran yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang telah disepakati bersama<sup>41</sup>

Menurut Imam Al Ghazali pendidikan karakter yaitu kesatuan kepentingan dunia dan akhirat yang seimbang dengan tujuan tertinggi taqorrub kepada Allah SWT sehingga bermuara kepada akhlak (karakter). Al-Ghazali mengistilahkan karakter sebagai budi pekerti, yaitu budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk. Imam Al Ghazali berpendapat bahwasannya akhlak pada diri manusia itu bertransformasi, dengan proses belajar dan dorongan jiwa yang kuat, maka akhlak bisa berubah menjadi lebih baik. Menurutnya, pendidikan karakter dapat dibentuk melalui metode keteladanan, nasihat (*ibrak*), kisah atau cerita dan keteladanan.<sup>42</sup> Adapun konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* dibagi menjadi lima cara atau lima sistem diantaranya pendidikan dengan perbuatan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasihat, pendidikan dengan hukuman dan hadiah.<sup>43</sup>

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pengembangan diri untuk membantu dan membimbing seseorang tersebut untuk berperilaku yang mulia

<sup>41</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", (Jakarta:Paragonatama Jaya, 2015), 23.

<sup>42</sup> Yuliana Wardanik, Devy Habibi Muhammd, and Ari Susandi, 'Konsep Pendidikan Karakter Prespektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashin Ulwan', *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5.2 (2021), 485.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 484

dengan menekankan nilai-nilai karakter universal hingga mencapai tujuan sebagai manusia paripurna (insan kamil)

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Thomas Lickhona (1991) mengemukakan 7 (tujuh alasan) pendidikan karakter penting untuk diselenggarakan, yaitu:

- a) Cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- b) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- c) Sebagian peserta didik tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- d) Persiapan siswa untuk menghormati orang lain dan mampu beradaptasi dalam hidup bermasyarakat.
- e) Dilatar belakangi dari berbagai masalah yang berkaitan dengan perilaku moral-sosial seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran seksual, dan semangat belajar yang rendah.
- f) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja
- g) Mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>44</sup>

Pada hakikatnya pendidikan karkater berfungsi yaitu, (1) Membentuk :menjadikan manusia yang baik (*good people*) yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang unggul dengan memiliki karakter seperti kejujuran, empati, peduli dan karkater baik yang lainnya. (2) Membentuk sekolah yang baik (*good school*)

<sup>44</sup>Dr Sugiyono, M Pd, and Dr Samijo, 'PENDIDIKAN BERETIKA DAN BERBUDAYA',(2014),7.

yang artinya sekolah dibutuhkan untuk menjadi tempat untuk persemaian membentuk dan mewujudkan karakter yang baik peserta didik. (3) Membentuk masyarakat yang baik, yang artinya pendidikan karakter sangat penting untuk membangun moral masyarakat sehingga permasalahan sosial seperti kekerasan, keserakahan, kekerasan pada perempuan dan persoalan lainnya dapat diatasi.<sup>45</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Megawangi, pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun sembilan nilai karakter yang dapat dijadikan acuan dalam pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu :

- a) Cinta Allah dan kebenaran,
- b) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri,
- c) Jujur,
- d) Hormat dan santun,
- e) Kasih sayang, peduli dan kerja sama,
- f) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah,
- g) Adil dan berjiwa kepemimpinan,
- h) Baik dan rendah hati,
- i) Toleransi dan cinta damai<sup>46</sup>

Sedangkan UNESCO telah menetapkan enam nilai yang menjadi pilar dalam karakter pokok dalam karakter bangsa apapun di dunia. Di antaranya,

<sup>45</sup> *Ibid.*, 8.

<sup>46</sup> Desiana Trisnawati, ,”*Representasi Pendidikan Karakter di Pondok Madani dalam Novel Negeri 5 Menari Karya A.Fuadi*”,(Skripsi ,‘UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2015’),47-48..

- a) *Trustworthiness*. Maksudnya seseorang dapat dipercaya, hal ini menyangkut kepribadian seseorang dalam kejujuran, integritas, loyalitas, dan reliabilitas.
- b) *Respect*. Seseorang dapat menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang yang disandangnya seperti ras, agama, suku, dan lainnya.
- c) *Responsibility*. Seseorang yang memiliki keberanian untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan tanpa melempar atau membebankan kepada orang lain.
- d) *Fairness*. Seseorang yang adil terhadap orang lain.
- e) *Caring*. Seseorang yang peduli pada orang lain.
- f) *Citizenship*. Seseorang yang menunjukkan watak sebagai warga negara yang baik dengan taat dan patuh pada peraturan dan Undang-Undang yang berlaku di suatu Negara.<sup>47</sup>

Di lain pihak Kemendiknas mencetuskan nilai-nilai pendidikan karakter yang akan menjadi fokus penelitian ini yang berjumlah delapan belas (18) pada tahun 2011 seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pembelajaran. 18 nilai tersebut diantaranya:

- a) *Religius* : sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (kepercayaan) lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama (kepercayaan) lain.

---

<sup>47</sup> Dr Sugiyono, M Pd, and Dr Samijo, 'PENDIDIKAN BERETIKA DAN BERBUDAYA',(2014),82-83.

- b) Jujur : perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c) Toleransi : sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama (kepercayaan), suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d) Disiplin : tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh
- e) Kerja Keras : perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif : berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri : sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis : cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa Ingin Tahu : sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j) Semangat Kebangsaan : cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok/golongannya.

- k) Cinta Tanah Air : cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l) Menghargai Prestasi : sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/Komunikatif : tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta Damai : sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar Membaca : kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p) Peduli Lingkungan : sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli Sosial : sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung-jawab : sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>48</sup>

#### **4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter**

---

<sup>48</sup> Indrawan and others. Manajemen Pendidikan Karakter, (Banyumas: Penerbit CV Pena Persada: 2020), 42

Berikut prinsip-prinsip yang diimplementasikan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa, yaitu :

- a) Nilai dapat memperkuat nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga yang dihubungkan dengan objek yang akan dipelajari dan terintegrasi dengan materi pelajaran.
- b) Proses perkembangan nilai karakter bangsa dilalui pada setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- c) Bekelanjutan, maksudnya proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa terus berlanjut sejak peserta didik masuk dalam ranah lembaga pendidikan.
- d) Mendiskusikan berbagai perumpamaan objek untuk melatih olah pikir, olah rasa, olah qalbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, masyarakat, warga Negara, serta bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
- e) Program perkembangan melalui kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajar, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar tiap mata pelajaran<sup>49</sup>.

## C. Novel

### 1. Pengertian Novel

Dalam perkembangan sastra Indonesia, Novel berkembang pesat sejak dekade 1970-an. Kata novel berasal dari bahasa Latin *novelles* yang diturunkan

<sup>49</sup> Dini Palupi Putri, 'Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital', *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.1 (2018), 42-43.

dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru, sebab novel yang paling akhir muncul setelah jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain.<sup>50</sup> Sedangkan dalam *Enskpilopedia Sastra*, novel adalah cerita prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa sehingga melahirkan suatu konflik yang mengakibatkan adanya perubahan nasib pada tokoh.<sup>51</sup>

Dalam *Kamus Istilah Sastra*, Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah menjelaskan novel adalah salah satu jenis prosa yang mengandung unsure tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas dasar imajinasi pengarang, dan mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik kisah dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. H.B Jassin mengemukakan bahwa novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah konflik cerita hingga memungkinkan terjadi perubahan nasib pada manusia.<sup>52</sup>

Novel merupakan salah satu karya sastra selain cerita pendek, puisi dan drama. Novel juga bersifat cerita atau rekaan (*fiction*) dan biasanya disebut teks naratif (*narrative teks*) atau wacana naratif (*narrative discourse*).<sup>53</sup> Damono menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang bersifat fiktif namun alur ceritanya dapat menjadi pengalaman yang nyata dan lebih dalam dalam hal mendidik para pembaca. Melalui cerita, secara tidak langsung pembaca belajar, merasakan, menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang

<sup>50</sup> Neneng Keukeu Sinta Dewi, Agus Hamdani, and Ari Kartini, 'Vol 9 number 1 - Februari', 9.1 (2019).79.

<sup>51</sup> Sumaryanto, *Ensiklopedia kesusastraan Indonesia* (Semarang: Aneka Ilmu, 2010).64.

<sup>52</sup> <sup>52</sup> Desiana Trisnawati, "Reprsentasi Pendidikan Karakter Di Pondok Mdani Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A.Fuadi"(Skripsi,UIN Sunan Ampel Surabaya,2015),47-48.

<sup>53</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi", (Surakarta:Djiwa Amarta Press,20170,74.

berkesinambungan dengan kehidupan nyata yang disajikan secara lugas dan menarik oleh pengarang<sup>54</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel ialah salah satu karya sastra yang bersifat fiktif yang berasal dari imajinasi, pengalaman dan ide pengarang kemudian diolah hingga menjadi sebuah alur cerita dan konflik dan dapat menjadi hal yang mendidik bagi para pembaca.

## 2. Fungsi Novel

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai berikut :

- a) Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya,
- b) Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai kebaikan yang terkandung didalamnya,
- c) Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi para pembacanya
- d) Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca sehingga tahu antara moral yang baik dan buruk, sebab sastra yang baik akan selalu mengandung moral yang tinggi,
- e) Fungsi religius, yaitu sastra pun mengandung ajaran yang agama yang dapat diteladani oleh pembaca.<sup>55</sup>

## 3. Struktural Novel

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, 75-76.

<sup>55</sup> Sumaryanto, "Ensiklopedia Kesustaraan Indonesia", Sulistiono (Demak: Aneka Ilmu, 2010), 1.

Menurut Wellek dan Warren unsur-unsur pembangun novel secara konvensional terbagi menjadi dua yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun karya sastra itu yang secara faktual terdapat di dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang membuat hadir sebuah karya sastra hadir sebagai karya sastra. Atau dari sudut pandang pembaca, maka unsur inilah yang akan dijumpai setelah membaca novel. Unsur intrinsik dalam novel meliputi tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang, dan gaya bahasa.<sup>56</sup>

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi karya sastra itu sendiri. Sebab karya sastra tidak lahir dalam kekosongan budaya, maka pemahaman unsur ekstrinsik sebuah novel sangat penting untuk membantu pemahaman maknanya. Unsur ekstrinsik terdiri dari atas beberapa unsur yang merupakan keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang berupa keyakinan, sikap, ideologi, dan pandangan hidup. Unsur ekstrinsik lainnya adalah psikologi pengarang, lingkungan sosial budaya, politik, pendidikan, dan profesi. Latar belakang pengarang akan turut menentukan corak karya sastra yang dihasilkannya<sup>57</sup>

#### **D. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam**

Untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai karakter yang baik seperti yang dirumuskan pada tujuan nasional, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang komprehensif serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar, Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan

<sup>56</sup>Ali Imron Al-Ma'ruf, Farida Nugrahani, "Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi", Kundharu Saddhono (Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017), 83-84.

<sup>57</sup> *Ibid.*,

yang sama dengan tujuan pendidikan nasional. Secara umum, misi utama yang diemban oleh pendidikan Islam adalah menjadikan manusia yang mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya membentuk manusia yang paripurna (insan kamil)<sup>58</sup>

Konsep dasar ajaran Islam terdiri dari Islam, iman, dan ihsan. Dari 3 konsep ini lahirlah sistem pendidikan dalam Islam dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu bagian akidah (keyakinan), bagian syariah (aturan-aturan hukum tentang ibadah dan muamalah), serta bagian akhlak (karakter). Akidah merupakan sistem keyakinan Islam yang mendasar seluruh umat Islam dalam kehidupannya. Akidah dibangun atas dasar enam keyakinan atau yang disebut rukun iman yang berjumlah enam.<sup>59</sup> Adapun syariah adalah aturan-aturan yang disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya yang mengatur manusia dalam berhubungan dengan Tuhannya (*hablun minallah*) dan dalam berhubungan dengan sesamanya (*hablun minannas*).<sup>60</sup> Sedangkan akhlak adalah tingkah laku manusia atau tepatnya nilai dari tingkah lakunya, yang bisa bernilai baik (mulia) atau sebaliknya bernilai buruk (tercela).<sup>61</sup>

Hubungan ketiganya ialah akidah sebagai tumpuan untuk terwujudnya akhlak dan syariah. Syariah akan berdiri kokoh apabila dilandasi oleh akidah yang benar yang akan menghasikan pencapaian akhlak (karakter) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak merupakan hasil serta akibat terwujudnya bangunan

<sup>58</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", Nur Laily Nusroh (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015), 4.

<sup>59</sup> Arif Febrianto, "Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum" (Yogyakarta: UPY Press, 2021), 50.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 54

<sup>61</sup> *Ibid.*, 56

syariah yang benar yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Dan tanpa akidah dan syariah, mustahil akan terwujudnya akhlak (karakter) yang seutuhnya.<sup>62</sup>

Untuk lebih memahami tentang pendidikan Islam, maka dibawah ini dipaparkan karakteristik pendidikan Islam, yaitu :

- a) Pendidikan Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam sebab melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk menjadi insan kamil
- b) Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang dasar Islam sehingga akan memperkuat pembentukan karkater dan keilmuan.
- c) Pendidikan Islam tidak hanya mmenekankan pada penguasaan kompetensi yang bersifat kognitif, tetapi yang lebih penting adalah pencapaian aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku)
- d) Seluruh ajaran Islam termasuk pendidikan Islam bersumber dari sumber pokok Islam yaitu Al Quran dan Hadis (dalil naqli).
- e) Prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar yaitu akidah, syariah, dan akhlak.
- f) Pendidikan Islam memiliki tujuan akhir yaitu terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak yang mulia (manusia yang berkarakter). Tujuan ini sebenarnya merupakan misi utama diutusny Rasulullah saw. Dengan

---

<sup>62</sup> Marzuki, "Pendidikan Karakter Islam", Nur Laily Nusroh (Jakarta: Paragonatama Jaya, 2015), 4.

demikian pendidikan akhlak (pendidikan karakter) adalah jiwa dari pendidikan Islam.<sup>63</sup>

Seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti dari ajaran agama islam. Lebih lanjut, Imam Al Ghazali memandang ilmu pendidikan sebagai teknik, bahkan sebagai sebuah ilmu yang memiliki tujuan memberi manusia pengetahuan dan watak (*disposition*) yang dibutuhkan untuk mentaati petunjuk Tuhan sehingga dapat beribadah kepada Tuhan seta mencapai kesuksesan dunia akhirat<sup>64</sup>

## **E. Semiotika**

### **1. Pengertian Semiotika**

Semiotika berasal dari kata *semion*, bahasa asal Yunani yang berarti tanda. Semiotika dikaitkan sebagai cabang ilmu yang berhubungan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda telah lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Akan tetapi ilmu ini baru berkembang mulai pada pertengahan abad ke-20. Semiotik mengkaji ilmu tentang tanda-tanda yang menganggap fenomena komunikasi social atau masyarakat dan kebudayaan. Hal tersebut dianggap sebagai tanda-tanda semiotik dalam mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvesi yang memungkinkan memiliki arti hal ini sesuai<sup>65</sup>

<sup>63</sup> *Ibid.*, 13

<sup>64</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>65</sup> Ambraini AS, Nazia Maharani Umaya, "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra", (Semarang: IKIP SEMARANG PRESS), 27.

Tanda adalah konsep dasar dalam kajian semiotika, yang diartikan sebagai *stimulus designating something other than itself* (suatu stimulus yang mengacu pada sesuatu yang bukan dirinya sendiri). Pesan memiliki kedudukan penting dalam komunikasi. John Powers berpendapat, pesan mempunyai tiga unsur yaitu tanda dan simbol, bahasa, dan wacana (*discourse*). Ia juga menyatakan bahwa tanda merupakan dasar bagi semua komunikasi. Studi yang membahas tanda disebut semiotika. Tanda mutlak diperlukan dalam menyampaikan pesan yang hendak disampaikan. Tanpa memahami teori tanda, maka pesan yang disampaikan dapat membingungkan penerima.<sup>66</sup> Lebih jelasnya, kita banyak mengenal tanda-tanda dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat. Misalnya, bila disekitar rumah kita ada tetangga yang memasang janur maka itu pertanda ada 'hajatan' perkawinan, tetapi bila terpasang bendera warna kuning di depan rumah dan sudut jalan maka itu pertanda adanya kematian.

Tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda (*signifier, significant*) dan petanda (*signified, signifie*). Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa serupa satuan bunyi, atau huruf sebagai simbolnya. Tanda formal ini dapat berbentuk (1) Tanda verbal (kebahasaan), (2) Tanda visual yang dapat dilihat seperti patung, lukisan, atau bangunan, (3) Bahkan ada pula tanda gerak, seperti tarian, laku (*action*) pada drama ataupun film. Dari tanda formal itu akan menghasilkan suatu konsep atau makna yang disebut petanda (*signified*).<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (*Semiotic In Research Method of Communication*)" *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16 (April:2013), 74.

<sup>67</sup> Rachmat Djoko Pradopo, 'Semiotika: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA', *HUMAINORA*, 7 (1998).42.

Berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), ada jenis tanda, diantaranya :

- 1) Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang berupa hubungan persamaan. Misalnya gambar rumah (penanda) dengan rumah yang ditandai (petanda) atau rumah menandai rumah yang nyata.
- 2) Indeks adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kasualitas. Misalnya asap menandai api, atau mendung menandai hujan.
- 3) Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah atau hubungan arbitrer (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Contohnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”, dalam bahasa Inggris *mother* atau dalam bahasa Prancis *la me-re*, dan sebagainya.<sup>68</sup>

Menurut Umberto Eco ahli semiotika yang lain, dalam kesustaraan kajian semiotika hingga saat ini dibagi menjadi dua jenis semiotika yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengamusikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode atau sistem tanda, pesan, saluran komunikasi, dan acuan yang dibicarakan. Sedangkan semiotika signifikasi tidak ‘mempersoalkan’ adanya tujuan berkomunikasi, tetapi lebih

<sup>68</sup> Rachmat Djoko Pradopo, ‘Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra’. *Humainora*, 10 (Januari-April: 1999), 76-77

mengutamakan segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan ketimbang prosesnya.<sup>69</sup>

Dengan demikian, metode semiotika dalam pemaknaan sastra berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, maupun symbol. Karya sastra merupakan karya seni yang bermedium bahasa, oleh karena itu dalam ranah semiotika, ada dua sistem semiotika. pertama sistem semiotika pertama (*first order semiotic*), dan sistem semiotika tingkat kedua (*second order semiotics*). Karya sastra dibangun dengan bahasa. Sebelum menjadi karya sastra, bahasa telah mempunyai arti (*meaning*). Oleh sebab itu, bahasa disebut sistem semiotika tingkat pertama yang kemudian menjadi tanda sastra lalu ditingkatkan menjadi tingkat kedua. Arti bahasa menjadi arti sastra, maka arti sastra ini disebut *significance* atau makna, Makna ini adalah arti dari arti (*meaning of meaning*) atau *significance* makna.<sup>70</sup>

Menurut Berger, semiotika memiliki dua tokoh yakni Ferdinand De Saussure dan Charles Sander Peirce. Kedua tokoh tersebut mengembangkan ilmu semiotika secara terpisah dan tidak mengenal satu sama lain. Saussure di Eropa dengan latar belakang linguistik dan Peirce di Amerika Serikat dengan latar belakang filsafat. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya *semiology*, namun Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya semiotika. Semiologi menurut Saussure didasarkan pada anggapan bahwa jika perbuatan dan tingkah laku manusia yang membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu,

<sup>69</sup> Wibowo. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 9.

<sup>70</sup> Pradopo, 'Semiotika: TEORI, METODE, DAN PENERAPANNYA'. Humainora, (Januari-Maret), 77.

dimana ada tanda disana juga ada sistem. Sedangkan menurut Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Peirce menyatakan, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat diterapkan pada segala macam tanda. Dalam perkembangan selanjutnya istilah semiotika lebih populer daripada semiologi.<sup>71</sup>

## 2. Pendekatan Semiotika Ferdinand De Saussure

Saussure lahir di Jenewa pada tahun 1857 dan hidup sezaman dengan Sigmund Freud dan Emile Durkheim. Selain sebagai ahli linguistik, dia juga seorang spesialis bahasa-bahasa Indo Eropa dan Sansekerta yang menjadi sumber pembaruan intelektual dalam bidang ilmu social dan kemanusiaan. Pandangannya tentang tanda sangat berbeda dengan padanangan para ahli linguistik di jamannya. Saussure justru menggunakan pendekatan anti historis yang melihat bahasa sebagai suatu sistem yang utuh dan harmonis secara internal atau dalam istilah Saussure disebut sebagai *langue*. Dia mengusulkan teori bahasa yang disebut sebagai strukturalisme untuk menggantikan pendekatan historis dari para pendahulunya.<sup>72</sup>

Bahasa di mata Saussure diumpamakan karya music (simponi) dan bila kita ingin memahaminya, maka kita harus memperhatikan keutuhan karya music secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain music. Sedikitnya ada lima pandangan Saussure yang terkenal yaitu :

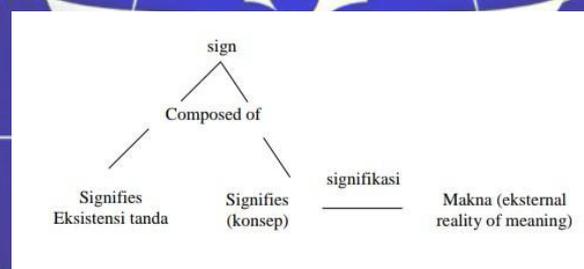
- 1) *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda)
- 2) *Form* (bentuk) dan *content* (isi)

<sup>71</sup> *Ibid.*,

<sup>72</sup>Wibowo. (Jakarta:MITra Wacana Meida,2013),19-20.

- 3) *Langue* (bahasa) dan *parole* (tuturan/ujaran)
- 4) *Synchronic* (sinkronik) dan *diachronic*
- 5) *Syntagmatic* dan *associative* (paradigmatic)<sup>73</sup>

Saussure menyatakan tentang tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilahan antara *signifiant* dan *signifie*. Secara sederhana signifier adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material) yaitu apa yang didengar, ditulis, maupun dibaca. Sedangkan signified adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep mental dari bahasa.<sup>74</sup> Proses signifikasi dikemukakan Saussure sebagai bagian dari makna seperti sebagai berikut :



Proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda, tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Saussure mengatakan signifier mengacu pada tampilan fisik dari sign yang dapat berupa goresan, gambar, garis, warna, maupun suara atau tanda-tanda lainnya, sedangkan signified mengacu pada makna yang tersemat pada tampilan fisik tanda tersebut. Tanda (sign) bersifat arbitari dimana kombinasi antara signifier dan signified adalah sebuah entitas yang bebas.<sup>75</sup> Secara struktural, konsep dasar menurut Saussure dalam menerapkan pada karya sastra adalah berupa perbedaan jelas antara *signifiant* sebagai bentuk bunyi, lambang, atau

<sup>73</sup> *Ibid.*,

<sup>74</sup> Fajriannoor Fanani, 'Semiotika Strukturalisme Saussure', *Jurnal The Messenger*, 5.1 (2013), 10.

<sup>75</sup> *Ibid.*,12.

penanda lainnya dengan *signifie* sebagai hal yang diartikan atau sebagai petanda<sup>76</sup>. *Signifier* adalah tanda atau simbol yang dapat mewakili atau bermakna hal lain. Sebuah kata dapat mewakili perasaan atau pemikiran seseorang yang digunakan oleh orang yang menghendaki terjadinya komunikasi. Sedangkan *signified* adalah interpretasi penerima komunikasi atas tanda dan simbol yang diterimanya. Dengan demikian, agar komunikasi terjadi dan dipahami, antara pemberi dan penerima komunikasi harus menggunakan tanda dan simbol yang sama.<sup>77</sup>



---

<sup>76</sup> Ambraini AS, Nazia Maharani Umayu, "Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra", (Semarang: IKIP SEMARANG PRESS), 88.

<sup>77</sup> Bambang Mudjiyanto, Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi (*Semiotic In Research Method of Communication*)" *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 16 (April: 2013), 76.